

PENGARUH PENETAPAN HARGA ACUAN MINYAK KELAPA SAWIT, FDI, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NERACA TRANSAKSI INDONESIA

Komang Mas Aditha Cahyanata ¹
Made Suyana Utama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
e-mail: komangadiyya@gmail.com

ABSTRAK

Nilai dari neraca transaksi berjalan merupakan aspek penting yang patut dipertimbangkan dalam setiap perumusan kebijakan oleh pemerintah serta akan menentukan arah kebijakan ekonomi negara, terutama dalam hal kebijakan skala makro. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari harga acuan minyak kelapa sawit, FDI dan nilai tukar rupiah secara simultan dan juga parsial terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 2015 Triwulan 1 sampai 2019 Triwulan 4. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan uji validitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 1) harga acuan minyak kelapa sawit, FDI dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 2015 triwulan 1 - 2019 triwulan 4; 2) harga acuan minyak kelapa sawit dan FDI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 2015 triwulan 1 – 2019 triwulan 4; 3) nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan tahun 2015 triwulan 1 – 2019 triwulan 4.

Kata kunci: *Penetapan Minyak Kelapa Sawit, Penanaman Modal Asing, Nilai Tukar Rupiah, Neraca Transaksi Berjalan.*

ABSTRACT

The value of trade balance is an important aspect that should be considered in any policy formulation by the government and will determine the direction of the country's economic policy, especially in terms of macro-scale policies. This study aims to determine the effect of the reference price of palm oil, FDI and the rupiah exchange rate simultaneously and also partially on Indonesia's current account balance in 2015, 1st Quarter to 2019 4th Quarter. The data used in this study are secondary data. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis with the validity test. The test results show that 1) the reference price for palm oil, FDI and the rupiah exchange rate simultaneously have a significant effect on Indonesia's current account balance for 2015, quarter 1 - 2019, quarter 4; 2) the reference price for palm oil and FDI has a positive but insignificant effect on Indonesia's current account balance for 2015, quarter 1 - 2019, quarter 4; 3) The rupiah exchange rate has a significant negative effect on the current account balance in 2015, quarter 1 - 2019, quarter 4.

Keywords: *Determination of Palm Oil, Foreign Investment, Rupiah Exchange Rate, Current Account Balance.*

PENDAHULUAN

Neraca Perdagangan adalah salah satu indikator makro yang biasa digunakan sebagai dinamika perdagangan internasional di sebuah negara, hal ini penting karena dengan melihat kinerja dari neraca transaksi berjalan suatu negara, pemerintah untuk kedepannya bisa merumuskan kebijakan yang sesuai dengan situasi negara untuk mendongkrang kinerja neraca transaksi berjalan. Tren dari perdagangan dunia dan kebijakannya memiliki pengaruh yang besar terhadap perdagangan internasional, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Keadaan neraca perdagangan di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami tren yang defisit, ini membuktikan bahwa proporsi impor Indonesia masih lebih besar dari pada proporsi barang yang di ekspor, yang menyebabkan keadaan neraca perdagangan defisit. Menurut data yang di kutip dari Bank Indonesia keadaan neraca perdagangan Indonesia pada triwulan 4 tahun 2019 berada pada posisi – 7.597 juta USD. Keadaan ini cukup memprihatikan mengingat batas dari minus yang di perbolehkan oleh undang – undang dasar republik Indonesia ada maksimal 30% dari produk domestik bruto Indonesia.

Dalam dekade terakhir, minyak kelapa sawit telah menjadi salah satu minyak terbanyak yang di produksi dan di konsumsi di Dunia (Hansen, 2015). Secara general, sektor ekonomi di Indonesia di dominasi oleh sektor primer (termasuk *agriculture*) dengan sektor industri yang masih kecil proporsinya (Rahmaddi, 2011). Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah haruslah membangun industri yang didasarkan pada keunggulan komparatifnya sehingga dapat menjadi keunggulan kompetitif (Agusalim, 2017).

Selain itu, kuantitas ekspor sawit juga sangat dipengaruhi oleh harga acuan sawit. Harag acuan minyak kelapa sawit di acu melalui BMDEX (Bursa Malaysia Derivative Exchange), Secara garis besar penetapan minyak acuan sawit di bagi menjadi dua di daerah Eropa penetapan harga acuan sawit ada pada bursa di Rotterdam Belanda, di Kawasan Asia sendiri penetapan harga acuan sawit berada pada bursa derivative Malaysia, hal tersebut di karenakan Malaysia masih menjadi

Raja dalam memproduksi sawit dan ekspor sawit ke seluruh penjuru dunia, disisi lain Indonesia yang juga menjadi salah satu pengeksport minyak kelapa sawit juga telah mengusulkan untuk bisa mempunyai harga penetapan sawit sendiri secara independen. Sesuai dengan hukum permintaan ekonomi bahwa sejatinya semakin murah harga acuannya maka harga komoditasnya akan semakin kompetitif di pasar dunia, ini yang mendorong akan terjadinya meningkatkan kualitas ekspor, terutama ekspor komoditas minyak kelapa sawit yang menjadi salah satu andalan Indonesia.

Harga acuan minyak kelapa sawit bisa sanget berubah – ubah setiap tahunnya, hal ini disebabkan salah satunya karena permintaan pasar dunia akan minyak kelapa sawit itu sendiri. Indonesia selaku salah satu produsen dan sekaligus eksportir minyak kelapa sawit terbesar dunia akan mendapatkan pengaruhnya dari harga acuan minyak kelapa sawit yang fluktuatif ini. Selain harga acuan minyak kelapa sawit, menurut Ari Muliarta Neraca perdagangan juga dapat di pengaruhi oleh berbagai determinan, salah satunya adalah melalui Investasi asing langsung (FDI). Investasi Asing Langsung (FDI) dapat didefinisikan sebagai bentuk kerjasama antar perusahaan yang melibatkan saham ekuitas signifikan atau manajemen yang efektif yang biasanya dilakukan keluar di antara berbagai negara (L. Erdal & Göçer, 2015). Kontribusi investasi asing langsung untuk negara berkembang di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata karena dengan kedatangan investasi yang masuk itu dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, itu akan memiliki dampak efektif pada semua sektor ekonomi di negara yang bersangkutan.

Secara konseptual penanaman modal asing dapat dipercaya akan memberikan dampak yang positif bagi negara penerima penanaman modal tersebut (host country), terutama bagi negara – negara berkembang dalam hal ini Indonesia, Indonesia sebagai negara yang masih berkembang sangat membutuhkan aliran modal asing ini sebagai stimulus perkembangan di berbagai sektor khususnya bidang ekonomi, selain itu dengan FDI ini juga akan terjadi transfer teknologi, pengembangan ilmu pengetahuan, serta peningkatan manajemen dan keterampilan.

Dengan begitu diharapkan dengan semakin banyaknya FDI yang masuk dengan disertai dengan kebijakan – kebijakan yang sesuai maka kedepannya bisa menjadi akselerasi bagi negara yang menerima penanaman modal asing ini.

Penanaman modal asing di Indonesia dari kuartal I 2015 sampai dengan kuartal IV 2019. Dapat di lihat bahwa besarnya FDI rata –rata sebesar 7 miliar USD dan pada 2017 terjadi lonjakan FDI di sebesar 8 miliar USD. Dengan aliran investasi yang masuk ke Indonesia yang bisa berupa dana, infrastruktur, transfer teknologi dan lainnya, maka akan meningkatkan keunggulan komparatif suatu negara khususnya disini adalah Indonesia dengan meningkatkan keunggulan komparatif Indonesia maka kedepannya masyarakat bisa memproduksi barang dan jasa yang memiliki kualitas yang unggul secara lebih produktif dan juga efisien. Oleh sebab itu sangat penting peran investasi dalam meningkatkan kualitas mutu sebuah negara agar negara tersebut bisa memproduksi barang dan jasa yang berkualitas baik, sehingga barang dan jasa tersebut bisa menjadi menopang sebuah negara untuk diekspor dan memperbaiki kinerja neraca transaksi berjalan sebuah negara

Nilai tukar rupiah juga mempunyai pengaruh terhadap neraca transaksi berjalan. Dalam perdagangan internasional, upaya pemerintah dalam menjaga kestabilan daya saing ekspor dan menekan impor dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar terhadap valuta asing. Menurut teori jika mata uang melemah terhadap dollar, dampaknya akan berpengaruh terhadap ekspor komoditas. Jika mata uang terdepresiasi maka harga komoditas akan semakin murah dan menjadi kompetitif dipasar dunia dan diharapkan akan meningkatkan ekspor dalam jangka waktu kedepannya. Begitu juga sebaliknya. Jika ekspor meningkat maka akan ada dampak terhadap neraca pembayaran suatu negara, khususnya pada neraca transaksi berjalan atau sering disebut juga neraca perdagangan suatu negara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huchet-Bourdon dan Korinek (2012) tentang pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan antara negara Chile dan New Zealand juga menghasilkan analisis yang sama, yaitu perubahan nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan pada perekonomian terbuka kecil.

Terdepresiasi mata uang jangan selalu dilihat dengan sudut pandang yang negatif, disisi lain dengan terdepresiasi mata uang suatu negara bisa mempengaruhi ekspor yang nantinya akan memperbaiki kinerja neraca transaksi berjalan suatu negara, sebagai contoh negara China sengaja untuk mendepresiasi mata uangnya dengan harapan negara bisa meningkatkan jumlah ekspor dan memperbaiki neraca perdagangan mereka.

oleh karena Indonesia menerapkan kebijakan nilai tukar mengambang bebas maka nilai tukar rupiah terhadap dollar bersifat sangat fluktuatif dengan mengikuti tren yang sedang berlangsung, segala bentuk jenis gejolak ekonomi atau politik yang terjadi di Dunia sangatlah berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Perubahan nilai tukar terhadap valuta asing dapat dilihat dari perubahan harga barang-barang dan jasa ekspor dan impor. Semakin tinggi harga barang dan jasa yang di ekspor, maka semakin rendah nilai mata uang negara pengekspor, sebaliknya semakin tinggi harga barang dan jasa yang diimpor, maka semakin tinggi nilai tukar mata uang negara pengimpor. Setiap pergerakan mata uang baik depresiasi maupun apresiasi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap ekonomi negara tersebut, khususnya memiliki dampak terhadap neraca transaksi berjalan. Jika mata uang domestik terdepresiasi maka nilai mata uangnya akan melemah terhadap mata uang asing yang membuat harga produk dalam negeri akan turun, jika seperti ini maka negara tersebut akan cenderung mendorong ekspor karena harga barang dalam negeri murah dan bisa lebih kompetitif di pasar dunia, sebaliknya jika mata uang dalam negeri terapresiasi terhadap mata uang asing, maka konsumen cenderung akan mencari barang substitusi yang harganya lebih murah dan kebanyakan konsumen akan meng impor barang dari luar yang harganya lebih murah untuk dikonsumsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Menganalisis harga acuan minyak kelapa sawit, investasi asing langsung, dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. 2) Menganalisis pengaruh harga acuan minyak kelapa sawit, investasi asing langsung, dan nilai tukar rupiah masing

– masing berpengaruh secara parsial terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional sedikit banyaknya membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perekonomian suatu negara yang mana dapat berpengaruh terhadap seluruh sendi kehidupan di suatu negara itu (Ramadhani, 2013), selain membuat sebuah negara mendapat cadangan devisa, perdagangan internasional juga secara tidak langsung bisa membuka lapangan pekerjaan di negaranya masing – masing dan juga memberikan kesempatan sebuah negara untuk melakukan spesialisasi produk.

1) Teori Klasik

(1) Teori Adam Smith (*Classical Theory of Absolute Advantage*)

Teori Adam Smith mengajukan teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*) yang menyatakan bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang jika negara- negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak. Suatu negara akan mengekpor atau mengimpor suatu jenis barang, jika negara tersebut tidak dapat memproduksi secara lebih efisien atau murah dibandingkan dengan negara lain. Teori ini berdasarkan beberapa asumsi pokok sebagai berikut: 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja, 2) Kualitas produksi yang diproduksi kedua negara sama, 3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang, 4) Biaya transportasi diabaikan. Tetapi ada kelemahan dalam teori Adam Smith, yaitu perdagangan hanya terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolute yang berbeda. Bila hanya satu negara yang mempunyai lebih dari satu keunggulan absolute, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan.

(2) Teori Ricardian (*Classical Theory of Comparative Advantage*)

Teori Ricardian atau biasa disebut dengan teori David Ricardo. Kelemahan dari teori Adam Smith ditutupi oleh teori David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif atau comparative advantage. David Ricardo menyatakan bahwa keuntungan komparatif timbul karena adanya perbedaan teknologi antara suatu negara. Atas dasar teori ini, maka perdagangan internasional merupakan fenomena yang dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas produksi dan standar hidup dan semua negara. Hal ini merupakan konsekuensi dari kegiatan perdagangan bebas. Adapun beberapa kelemahan dari teori David Ricardo yaitu 1) Akibat perbedaan fungsi produksi (tenaga kerja) menimbulkan perbedaan produktivitas ataupun perbedaan efisiensi di antara negara sehingga terjadilah perbedaan harga. 2) Perdagangan internasional tidak akan terjadi jika faktor produksi atau efisiensi pada kedua negara sama, karena harga barang yang sejenis akan menjadi sama pula pada kedua negara tersebut. 3) Walaupun fungsi faktor-faktor produksi sama pada kedua negara, ternyata harga barang sejenis dapat berbeda, sehingga perdagangan internasional tetap dapat terjadi. Dalam hal ini, teori klasik tidak dapat menjelaskan mengapa dapat terjadi perbedaan harga pada kedua negara walaupun fungsi faktor produksi sama.

2) Teori Modern

(1) Teori Heckscher – Ohlin (*Modern Theory of Comparative Advantage*)

Teori ini diperkenalkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini mengabaikan perbedaan teknologi dan menyatakan bahwa perbedaan opportunity cost suatu produk antara suatu negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki tiap negara. Negara berkembang yang notebene relatif lebih kaya akan tenaga kerja daripada modal akan berspesialisasi dalam produk-produk yang bersifat padat karya dan akan menjadi net eksportir dari produk tersebut dalam transaksi internasional, demikian sebaliknya terjadi di negara maju atau negara industri yang lebih kaya akan modal, akan menjadi net eksportir produk - produk yang bersifat padat modal (Setyari,2017), negara-negara

yang mempunyai faktor produksi yang relatif lebih banyak atau murah akan melakukan spesialisasi dan mengekspor barang yang dihasilkannya, sedangkan negara yang mempunyai faktor produksi yang relatif lebih sedikit atau mahal akan mengimpor barang tertentu.

Definisi harga

Harga adalah ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkan terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antar pembeli dan penjual. Secara historis harga itu ditentukan oleh pembeli dan penjual melalui proses tawar menawar, sehingga terjadilah kesepakatan harga tertentu.

Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara lain, termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa- jasa pada suatu tahun tertentu (Taufik, 2014). Dalam penerimaan nasional, ekspor mempunyai peran yang penting dalam menentukan output nasional (Bosupeng, 2016). Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2010). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain, yang nantinya barang yang dijual keluar negeri ini dapat membantu suatu negara untuk memperbaiki kinerja neraca transaksi berjalan dan menambah devisa negara.

Konsep Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Investasi asing langsung (Foreign Direct Investment) merupakan penanaman modal asing yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya. Wiranata (2004) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Definisi investasi menurut teori ekonomi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk menambah atau mengganti barang modal tersebut, dimana dalam perekonomian akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Menurut Deliarnov (1995) terkait perusahaan melakukan investasi adalah sebagai berikut: investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya. Investasi sering kali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis. Selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang dapat meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2004:137). Sukirno (2000:367) menjelaskan tiga manfaat penting dari kegiatan investasi, yakni sebagai berikut: Pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga ketika investasi meningkat maka permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja juga akan meningkat. Kedua, investasi dengan penambahan barang modal akan menambah kapasitas produksi. Ketiga, investasi yang selalu diikuti oleh kemajuan teknologi. Demikian pula, kegiatan investasi berperan dalam memungkinkan suatu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2000:367).

Nilai Tukar

Nilai tukar secara umum dapat diartikan sebagai nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Menurut Nopirin dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Moneter* kurs didefinisikan sebagai pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel - variabel makro ekonomi lainnya. Kurs adalah harga/nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain (Fathul, 2017).

Neraca Transaksi Berjalan

Neraca perdagangan atau *Balance of Trade* dapat diartikan sebagai selisih perbedaan antara nilai semua barang dan jasa yang diekspor dan di impor oleh suatu negara dalam jangka periode waktu tertentu. Neraca pembayaran merupakan aplikasi penting untuk menganalisis perekonomian (Wulandari, 2015). Neraca pembayaran terdiri dari 5 komponen utama yaitu: Neraca Transaksi Berjalan, Neraca Modal, Neraca Finansial, Selisih Perhitungan Bersih, Lalu Lintas Moneter (Leonufna et all, 2016). Neraca transaksi berjalan menunjukkan seberapa besar sebuah negara berbelanja barang atau juga mengeskpor barang (Kurniadi, 2018). Neraca perdagangan adalah salah satu dari bagian neraca perdagangan dan menjadi komponen terbesar dalam neraca pembayaran karena neraca perdagangan menjadi indikator untuk mengukur seluruh transaksi internasional.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka serta dianalisis menggunakan alat statistik (Sugiyono, 2018:23). Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang

mempunyai lahan sawit yang luas dan menggandakan minyak Kelapa Sawit sebagai salah satu komoditas yang menjadi andalan Indonesia untuk di ekspor ke berbagai negara di dunia dan mempunyai tren Neraca Transaksi Berjalan Indonesia yang fluktuatif pergerakannya dan cenderung mengalami defisit.

Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel penelitian

1) Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Y)

Neraca transaksi berjalan atau disebut juga Ekspor neto merupakan selisih diantara nilai ekspor serta impor suatu negara dalam waktu tertentu, diukur berdasarkan mata uang yang berlaku. ekspor positif yaitu terjadi surplus perdagangan apabila nilai ekspor lebih tinggi dari impor, begitu sebaliknya neraca negatif. Neraca perdagangan dibagi menurut sektor barang serta sektor jasa (Safitri & Dkk, 2014). Neraca perdagangan menyediakan informasi tentang lasan dari performan perekonomian suatu negara dan juga pola perdagangan sebagaimana tergambar dalam perdagangan barangnya. Data Neraca Transaksi berjalan pada penelitian ini di dapat dari Bank Indonesia yakni dari tahun 205 kuartal 1 sampe dengan kuartal 4 2019.

2) Harga Acuan Minyak Kelapa Sawit (X1)

Penetapan Harga Minyak Acuan Kelapa Sawit penetapan harga acuan beli atau jual untuk komoditas kelapa sawit dunia. Dalam penelitian ini mengacu pada harga jual sawit dunia yang di tetapkan oleh BMDEX yaitu bursa harga minyak acuan kelapa sawit dari Malaysia, di karenakan malaysia masih menjadi pengeksport komoditas utama sawit ke seluruh dunia sehingga peneteapan acuan mengacu pada bursa derivatif di Malaysia. Harga acuan sawit di tetapkan dalam satuan US dollar dari tahun 2015 – 2019.

3) Investasi Asing Langsung (X2)

Investasi langsung luar negeri adalah bentuk investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dari suatu negara untuk menanamkan modalnya berupa barang modal, infrastruktur, pabrik dan lain – lain dengan jangka waktu yang panjang di negara lain. Data FDI yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang tercatat dari tahun 2015-2019 per kuartal

4) Nilai Tukar Rupiah (X3)

Menurut Adiningsih, dkk (2002) nilai tukar rupiah ialah sejumlah nilai rupiah yang dikorbankan untuk satu satuan uang asing, dalam penelitian terhadap satu Dollar Amerika pada tahun 2015 -2019.

Teknik analisis

Teknik analisis data di gunakan adalah metode regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen (harga acuan minyak kelapa sawit, investasi asing langsung, dan nilai tukar rupiah) terhadap variabel dependen (neraca transaksi berjalan). Regresi berganda atau majemuk adalah model regresi dengan satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Metode yang diterapkan dalam regresi ini adalah OLS (*Ordinary Least Square*) adalah suatu metode ekonometrika yang dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskandalam suatu persamaan linier (Utama, 2017).

Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Neraca Transaksi Berjalan Indonesia

X_{3t} = Nilai Tukar Rupiah

X_{1t} = Harga Acuan Minyak Kelapa Sawit

X_{2t} = Investasi Asing Langsung

β_0 = Slope

e = Error

Uji Validitas Data Runtun Waktu

Untuk mendapatkan model pertumbuhan jangka panjang yang baik, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguji validitas model melalui uji F dan uji t untuk masing-masing variabel bebas secara parsial. Data runtun waktu yang cukup panjang umumnya memiliki kecendrungan menaik (*trend*), sehingga tidak stasioner. Apabila dua atau lebih data runtun waktu yang yang memiliki trend

diregresikan, kemungkinan akan terjadi kointegrasi atau dapat menghasilkan hubungan yang semu (*spurious regression*). Oleh karena itu data runtun waktu apabila digunakan untuk peramalan jangka panjang, maka perlu dianalisis keseimbangannya jangka panjang melalui 1) Uji Kestasioneran, 2) Kointegrasi (*cointegration test*), dan 3) Analisis Koreksi Kesalahan (*Analisis Error Corection Mechanism =ECM*).

Uji Kestasioneran Data dengan metode Akar Unit (*Unit Root Test*)

Data bersifat stasioner adalah data dengan perilaku data yang memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya. Beberapa cara menguji kestasioneran data diantaranya adalah dengan: 1) metode grafik, 2) *correlogram*, dan 3) dengan metode akar unit (*unit root test*). Pada penelitian ini, uji kestasioneran data yang digunakan adalah dengan metode akar unit (*unit root test*). Uji Akar Unit (*unit root test*) adalah konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji kestasioneran data runtun waktu *atau* dikenal juga dengan *uji Augmented Dickey Fuller (ADF)*.

Persamaan yang digunakan adalah:

$$(Y_t - Y_{t-1}) = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + \mu_t \dots \dots \dots (2)$$

$$= (\rho - 1) Y_{t-1} + \mu_t$$

Atau dapat ditulis:

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \mu_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- Y = variabel yang diamati
- t = varibel trend waktu
- μ = residual
- δ = $(\rho - 1)$
- Δ = first difference

Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\rho = 0$ artinya terjadi *unit root* (data tidak stationer)

H_1 : $\rho \neq 0$ artinya tidak terjadi *unit root* (data stationer)

Teknik pengujian adalah dengan membuat regresi antara ΔY_t (*first different*) dan Y_{t-1} sehingga akan didapat koefisien regresinya, yaitu δ . Regresi metode yang sama secara parsial juga akan dilakukan terhadap semua variabel

independen yang digunakan. H_0 ditolak bila nilai ADF lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis mutlak pada level 1 persen, 5 persen, dan 10 persen, yang juga berarti bahwa distribusi (t) mengarah pada kondisi yang signifikan.

(1) Uji Kointegrasi

Jika sepasang data runtun waktu akan dianalisis hubungannya, perlu dilakukan uji kointegrasi (*cointegration test*) untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Pengujian ini sangat penting apabila melakukan pengembangan model dinamis. Dengan demikian interpretasi dengan menggunakan model yang dibuat tidak akan menyesatkan, khususnya untuk analisis jangka panjang. Data yang akan dianalisis terlebih dulu harus lolos dari uji akar unit. Data yang tidak stasioner kemungkinan juga berkointegrasi, namun hubungan regresi yang dihasilkan kemungkinan juga semu (*spurious*).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji kointegrasi yaitu: 1) metode *Engel dan Granger*, 2) uji *Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW)*, dan 3) uji *Johansen*. Pada penelitian ini uji yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *Johansen*. Metode ini menerapkan model autoregresif dengan order p . Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio (LR)*. Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis, maka pasangan data yang dianalisis berkointegrasi, jika lebih kecil tidak berkointegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Data Runtun Waktu

1) Uji Kestasioneran Data

Data bersifat stasioner adalah data dengan perilaku data yang memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya. Uji Kestasioneran data yang digunakan adalah dengan metode akar unit (*unit root test*). Uji Akar Unit (*unit root test*) adalah konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji kestasioneran data runtun waktu atau dikenal juga

dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF). Berikut adalah hasil oleh data Uji Stasioneritas dari masing – masing variabel penelitian (Harga acuan sawit, penanaman modal asing langsung dan nilai tukar rupiah, serta neraca transaksi berjalan Indonesia).

Tabel 1 Uji Stasioneritas Data Variabel Harga Acuan Sawit

Null Hypothesis: D(X1_HAS,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.180782	0.006 1
Test critical values:	1% level	-3.920350	
	5% level	-3.065585	
	10% level	-2.673459	

Hasil pengujian Uji Stasioneritas Data Variabel Harga Acuan Sawit menunjukkan nilai ADF sebesar -4,181 lebih besar dibandingkan nilai kritis 5 persen (-3,066) dengan probabilitas $0,006 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya tidak terjadi unit root (data stationer).

Tabel 2 Uji Stasioneritas Data Variabel Penanaman Modal Asing

Null Hypothesis: D(X2_PMA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.699182	0.001 8
Test critical values:	1% level	-3.857386	
	5% level	-3.040391	
	10% level	-2.660551	

Hasil pengujian Uji Stasioneritas Data Variabel Penanaman Modal Asing menunjukkan nilai ADF sebesar -4,699 lebih besar dibandingkan nilai kritis 5

persen (-3,04) dengan probabilitas $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya tidak terjadi unit root (data stationer).

Tabel 3 Uji Stasioneritas Data Variabel Nilai Tukar Rupiah

Null Hypothesis: $D(X3_NTR,2)$ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.652209	0.002 2
Test critical values:	1% level	-3.886751
	5% level	-3.052169

Hasil pengujian Uji Stasioneritas Data Variabel Nilai Tukar Rupiah menunjukkan nilai ADF sebesar -4,652 lebih besar dibandingkan nilai kritis 5 persen (-3,052) dengan probabilitas $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya tidak terjadi unit root (data stationer).

Tabel 4 Uji Stasioneritas Data Variabel Neraca Transaksi Berjalan

Null Hypothesis: $D(Y_NTB)$ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.146536	0.0007
Test critical values:	1% level	-3.857386
	5% level	-3.040391
	10% level	-2.660551

Hasil pengujian Uji Stasioneritas Data Variabel Neraca Transaksi Berjalan menunjukkan nilai ADF sebesar -5,147 lebih besar dibandingkan nilai kritis 5 persen (-3,040) dengan probabilitas $0,0007 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya tidak terjadi unit root (data stationer).

Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara peubah-peubah yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara peubah tersebut dapat menjadi stasioner (Juanda dan Junaidi, 2012). Uji kointegrasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel ekonomi atau variabel finansial memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Apabila data variabel-variabel telah stasioner artinya antara variabel tersebut terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

Tabel 5 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.842180	59.21521	47.85613	0.0030
At most 1	0.570192	25.98179	29.79707	0.1292
At most 2	0.351798	10.78230	15.49471	0.2252
At most 3	0.152499	2.978334	3.841466	0.0844

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.842180	33.23342	27.58434	0.0084
At most 1	0.570192	15.19949	21.13162	0.2752
At most 2	0.351798	7.803964	14.26460	0.3990
At most 3	0.152499	2.978334	3.841466	0.0844

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil Uji Kointegrasi Johansen menunjukkan nilai trace statistic > critical value (59,215 > 47,856), begitu juga dengan nilai max eige stat > critical value (33,233 > 27,584), hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang terdapat kointegrasi di dalam model persamaan tersebut.

Persamaan Regresi Moderasi dan Interpretasi

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Neraca Transaksi Berjalan (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga acuan minyak kelapa sawit (X1), investasi asing langsung (X2), serta nilai tukar rupiah (X3).

\hat{Y}	=	9586,07	C	+ 10,324	X ₁	+ 422,82	X ₂	- 1,842	X ₃
Std.E	=	(15063,56)		(6,072450)		(586,5445)		(0,815821)	
t-hitung	=	(0,636375)		(1,700219)		(0,720869)		(-2,258856)	
P value	=	(0,5335)		(0.1084)		(0.4814)		(0.0382)	
R ²	=	0.698912							
F	=	12,38022							
Prob.F	=	0.000193							

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

1) Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (dengan uji F)

Hasil pengujian menunjukkan nilai F-statistic sebesar 12,380 dengan nilai probabilitas 0,000. Nilai F-statistic > Ftabel (12,380 > 3,20) dan probabilitas > 0,05 menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya harga acuan minyak kelapa sawit, investasi asing langsung, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.

Nilai R² menunjukkan variasi variabel terikat (neraca transaksi berjalan) yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (harga minyak sawit acuan, penanaman modal asing langsung dan nilai tukar rupiah) secara serempak. Berdasarkan hasil hitungan output Eviews 9, diperoleh nilai R² adalah sebesar 0,6989 ini berarti bahwa sebesar 69,8 persen Neraca Transaksi Berjalan Indonesia dipengaruhi oleh harga acuan minyak kelapa sawit, penanaman modal asing langsung dan nilai tukar rupiah, sedangkan 30,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Penelitian yang di lakukan sebelumnya oleh Bitzis pada tahun 2008 menjelaskan ada beberapa faktor determinan yang mempengaruhi neraca

perdagangan yakni defisit anggaran, nilai tukar efektif riil, suku bunga riil, terms of trade, harga minyak dan ongkos angkut (freight prices), nilai tukar sebuah negara.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

1) Pengaruh Harga Acuan Sawit (X1) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil analisis di peroleh bahwa secara parsial variabel harga acuan sawitw (X1) dengan koefisien regresi sebesar 10,32450 dan signifikansi 0,108 > 0,05 serta nilai t-statistic < t-tabel (1,700 < 2,120) sehingga berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel harga acuan sawit (X1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Neraca Transaksi Berjalan (Y). Hal ini berarti setiap kenaikan harga acuan minyak sawit sebesar 1US\$ maka akan di ikuti dengan membaiknya neraca transaksi berjalan Indonesia sebesar 10,324 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hasil Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Halomoan dkk. (2017) beliau mengatakan bahwa harga acuan atau harga internasional mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas tertentu yang nantinya juga tidak pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan negara tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Mejaya (2016) yang mengatakan bahwa harga acuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap eskpor komoditas teh yang mana nantinya juga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan suatu negara. Hal tersebut tidak signifikan dikarenakan walaupun komoditas kelapa sawit di Indonesia menjadi andalan, namun hal ini belum cukup untuk mendongkrang kinerja neraca perdagangan Indonesia dikarenakan tidak bisa bila hanya mengandalkan satu komoditas saja untuk mendongkrak kinerja neraca perdagangan. Hal ini juga menggambarkan kenaikan harga minyak sawit dunia akan mendorong naiknya atau membaiknya neraca transaksi berjalan Indonesia secara tidak langsung , respon ini dapat dipahami bahwa dengan naiknya harga acuan minyak sawit dunia, produsen kelapa

sawit akan memproduksi lebih banyak produk sawit dan hasil dari produksi sawit dengan kuantitas yang banyak dan kualitas yang baik maka kedepannya komoditas sawit yang di ekspor keluar negeri akan dapat bersaing di pasar internasional dan dengan begitu bisa memperbaiki kinerja neraca perdagangan ke arah yang lebih baik.

2) Pengaruh Penanaman Modal Asing (X2) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil analisis di peroleh bahwa secara parsial variabel penanaman modal asing (X2) dengan koefisien regresi sebesar 422,821 dan signifikansi 0,481 > 0,05 serta nilai t-statistic < t-tabel ($0,721 < 2,120$, sehingga berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel penanaman modal asing (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Neraca Transaksi Berjalan (Y). Hal ini berarti setiap kenaikan penanaman modal asing sebesar 1US\$ maka akan diikuti dengan membaiknya neraca transaksi berjalan Indonesia sebesar 422,821 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini menggambarkan kenaikan penanaman modal asing langsung akan mendorong naiknya atau membaiknya neraca transaksi berjalan Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaisrisawatsuk (2007) yang menerangkan bahwa aliran FDI yang masuk ke negara- negara seperti asia memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan neracaperdagangan negara tersebut, lebih lanjut Chaisrisawatsuk menjelaskan bahawa pengaruh FDI terhadap perdagangan memiliki pengaruh yang saling melengkapi. Hal yang sama juga di terangkan oleh Fernandes dan Campos (2008) dalam peneletiannya yang dilakukan di Brazil, dinyatakan bahwa FDI menstimulus akselerasi dan meningkatkan transaksi neraca perdagangan Penelitian yang di lakukan oleh Hailu (2010) juga menemukan hasil bahwa FDI memegang peranan yang penting dalam menentukan surplus atau defisitnya neraca perdagangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rana Rezwanul (2014) tentang hubungan FDI dan Neraca perdagangan mengungkapkan bahwa FDI dan Neraca perdagangan memiliki

hubungan kausalitas dan berhubungan secara tidak langsung, diharapkan dengan masuknya aliran investasi ke sebuah negara, maka akan menambahkan produktifitas suatu negara dalam memproduksi suatu komoditas sehingga dengan produktifnya memproduksi komoditas yang mempunyai kualitas yang baik maka kedepannya akan ekspor meningkat sehingga bisa mendongkrak neraca perdagangan. Akan tetapi menurut Nazeer dan Siddiqui (2012) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh FDI terhadap perdagangan tergantung kepada motivasi investasi dan tujuan negara tersebut. Sektor utama yang menarik aliran masuk modal PMA adalah secara sektoral, sektor manufaktur, pertambangan, dan pertanian, perikanan dan kehutanan.

3) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X3) terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil analisis di peroleh bahwa secara parsial variabel nilai tukar rupiah (X3) dengan koefisien regresi sebesar -1,8428 dan signifikansi $0,0382 < 0,05$ serta Karena nilai t-statistic $> t$ -tabel ($-2,259 > -2,120$), sehingga berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Neraca Transaksi Berjalan (Y). Hal ini berarti setiap penurunan (depresiasi) nilai tukar rupiah maka akan diikuti dengan membaiknya neraca transaksi berjalan Indonesia sebesar -1,8428 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini menggambarkan penurunan (depresiasi) nilai tukar rupiah akan mendorong naiknya atau membaiknya neraca transaksi berjalan Indonesia.

Hal ini sesuai dengan teori permintaan ekonomi yang mengatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka permintaan barang tersebut akan semakin banyak. Dalam hal ini adalah dengan terdepresiasinya mata uang suatu negara dalam hal ini adalah Indonesia, maka harga barang ekspor akan semakin rendah dan akan semakin kompoetitif di pasar internasional dan hasilnya barang tersebut akan Semakin banyak permintaannya dan akan meningkatkan ekspor dalam jangka waktu pendek. Selain itu, fenomena ini juga dijelaskan oleh Alfred Marshall dan Abba P. Lerner dalam fenomena Marshall-Lerner. Menurut

Darwanto (2014) dari Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) menjelaskan bahwa konsep sederhana Marshall- Lerner Condition menyatakan bahwa devaluasi riil atau depresiasi riil akan memperbaiki neraca perdagangan jika jumlah elastisitas (nilai absolut) permintaan impor dan ekspor terhadap nilai tukar riil lebih dari satu. Namun perlu juga di ingat bahwa depresiasi mata uang yang rerus menerus bukanlah hal yang baik, dikarenakan akan terpuruknya ekonomi negara tersebut bila itu terjadi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Gregory Mankiw (2003) bahwa pengaruh nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh terhadap perdagangan suatu negara, daya saing yang rendah mengakibatkan menurunnya ekspor dan impor meningkat, sehingga nilai tukar riil yang rendah mendorong neraca perdagangan.

SIMPULAN

- 1) Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa Harga acuan sawit, Penanaman modal asing, dan Nilai tukar rupiah secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Neraca transaksi berjalan. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen yaitu Harga acuan sawit, Penanaman modal asing, dan Nilai tukar rupiah tepat mempengaruhi secara signifikan terhadap Neraca transaksi berjalan di Indonesia selama periode 2015 triwulan I sampai 2019 triwulan IV.
- 2) Harga acuan sawit (X1) secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Neraca transaksi berjalan Indonesia, dimana naik turunnya harga acuan sawit tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia pada 2015 triwulan I sampai triwulan IV 2019.
- 3) Penanaman modal asing (X2) secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia, dimana dana aliran yang masuk akan berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia namun tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia selama 2015 triwulan I sampai triwulan IV 2019.

- 4) Nilai tukar rupiah (X3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Neraca transaksi berjalan Indonesia selama periode 2015 triwulan I sampai triwulan IV 2019, dimana naik turunnya nilai tukar rupiah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah disajikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Indonesia harus terus menekan biaya produksi komoditas kelapa sawit agar bisa memproduksi lebih banyak, dengan begitu neraca perdagangan akan membaik dan pengaruh harga minyak sawit terhadap neraca perdagangan bisa signifikan. Indonesia harus mengandalkan komoditas – komoditas lain yang bisa mendongkrak neraca perdagangan tidak hanya terpatok dari komoditas andalan kita. Selain itu depresiasi mata uang harusnya tidak terus menerus di lihat sebagai hal yang negatif, oleh karena itu jika mata uang terdepresiasi pemerintah berkolaborasi dengan petani – petani sawit dan juga pengusaha – pengusaha sawit agar segera memproduksi komoditas sawit dengan lebih produktif dengan di sokong dengan bantuan – bantuan pemerintah seperti subsidi dan bantuan mesin teknologi. Pemerintah juga harus gencar dalam mempromosikan Indonesia di dunia Internasional agar para investor tertarik menanamkan modalnya di Indonesia dengan cara terus mengupayakan atau membangun lingkungan investasi yang akan diminati negara – negara lain agar nantinya investasi asing yang masuk ke Indonesia bisa memperbaiki neraca transaksi bejalan di Indonesia. Dalam mewujudkan hal tersebut butuh adanya sinergi dan birokrasi yang mudah ketat dan aman. Birokrasi yang tidak berbelit- belit dan cepat akan memudahkan investor untuk berinvestasi dan juga terjalinnya sinergi antar pihak – pihak terkait akan memudahkan untuk mengambil keputusan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusalim, Lestari. 2017. Percepatan Pertumbuhan Agroindustri Indonesia melalui Kebijakan Pajak Eskpor: Model CGE Comparative Static. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 10 No.2 :101 – 112
- Awirya, A. A., & Cahyadin, M. (2012). Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2). 101-108.
- Barnes, Sebastian et all. 2010. Current Account Imbalances in The Euro Area: A Comparative Perspective. OECD Economics Department Working Papers, No. 826.
- Batubara, Dison dan Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970 – 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1), 46 – 55
- Bourdon & Korinek. 2012. To What Extent do Exchange Rates and Their Volatility Affect Trade. *Journées de recherches en sciences sociales*. (1-36)
- Chaisrisawatsuk, S and W. Chaisrisawatsuk. (2007). Import, Export and Foreign Direct Investment Interactions and Their Effects. *Asia-Pasific Research and Training Network on Trade Working Paper Series* No. 47.
- Dong, Sarah Xue dan Chris Manning. 2017. Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 53, No. 1, : 1–25
- Fathul, Maisaroh. 2017. Pengaruh Kurs/Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009 – 2013. *Jurnal Nominal*, 6(1): 93 – 108
- Fernandes, E. A dan A.C. Campos. (2008). FDI and The Performance of Brazilian Export. *Journal of Political Economy* No. 3 (111), pp. 490-509.
- Hansen, Balle et all. 2015. Trends in Global Palm Oil Sustainability Research. *Journal of Cleaner Production* 15, 272 - 3
- Kurniadi P, Anggi dan Aimon, Hasdi. 2018. Determinats of The Current Account Balance in Indonesia. *Internasional Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*.
- Leonufna, Lucyana et all. 2016. Impact Analysis of International Balance of Payment Towards Exchange Rate Rupiah Against Us Dollar Through Foreign Exchange Reserves Under Free Floating Exchange Rate System in Indonesia Period 1998.1 To 2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efesiensi*, 16(2): 315 – 324
- L. Erdal & Göçer. 2015. The Effects of Foreign Direct Investment on R&D and Innovations: Panel Data Analysis for Developing Asian Countries, 195(C):749-758
- Mulianta, Ari. 2015. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Neraca Perdagangan ASEAN-6. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 9(1), 45 – 62
- Mulianta G, Ari. 2014. Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 51 – 72

- Mankiw, N. Gregory. 2014. Pengantar Ekonomi Makro, Principles of Economic: An Asian Edition
- Setyari, Putu Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 47 – 57
- Safitri, H., & Dkk. 2014. Analisis Neraca Perdagangan Migas Dan Non Migas Indonesia Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013. *Jurnal FEB: Universitas Negeri Semarang*, 3(2), 353–361.
- Suyana Utama, Made. 2009. Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Suyana Utama, Made. 2017. Buku Ajar Ekonometrika. Denpasar: Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Taufik, Muhammad. 2014. Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 90 – 101.
- Warr G, Peter. 1992. Comparative Advantage and Protection in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Australian Nasional University, 28(3), 41– 70
- _____ 1984. Exchange Rate Protection in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Australian National University, 20(3), 53 – 84
- Wulandari, Wida. (2015). Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Cadangan Valuta Asing terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. E-Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE). 3(2)